

## **SOSIALISASI PENERAPAN KONSEP ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN**

### *SOCIALIZATION OF THE APPLICATION OF ANDRAGOGY CONCEPT IN LEARNING*

**Rahmat Fajri<sup>1</sup>, Rahmat Alimin<sup>2</sup>, Herawati<sup>3</sup>**

Fakultas Sosial Sains dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia,  
Jalan Alue Naga Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

Korespondensi penulis: [rahmatfajri@uui.ac.id](mailto:rahmatfajri@uui.ac.id)

#### **Abstrak**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Takengon, kabupaten Aceh Tengah. Pengabdian ini bertujuan mensosialisasikan konsep andragogi dalam pembelajaran di sekolah. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa umumnya guru masih menerapkan konsep pedagogi dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah dilaksanakan sosialisasi penerapan konsep andragogi dalam pembelajaran menunjukkan hasil yang lebih baik efisien, dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dengan pementapan jiwa kepemimpinan, mendorong kreativitas, meningkatkan rasa tanggung jawab.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Metode, Andragogi, Pembelajaran

#### **Abstract**

*This community service was carried out in the city of Takengon, Central Aceh district. This service aims to socialize the concept of andragogy in learning at school. The results of observations show that generally teachers still apply pedagogical concepts in the classroom learning process. After conducting socialization, the application of the concept of andragogy in learning showed better results, efficiency and creativity in the teaching and learning process. This was shown by strengthening the spirit of leadership, encouraging creativity, increasing the sense of responsibility.*

**Keywords:** Socialization, Method, Andragogy, Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini mulai diorganisasi secara sistematis yang pada awalnya banyak mengalami tantangan dalam pelaksanaannya karena dimana sebelumnya menggunakan prinsip-prinsip pendidikan yang kurang relevan dan tidak tepat diberlakukan bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dewasa menjadi fokus penting dalam kemajuan dunia pendidikan. Dalam masyarakat yang terus berubah dengan cepat dan tuntutan karier yang semakin kompleks, pembelajaran orang dewasa telah menjadi fokus penting bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan di seluruh dunia.

Dalam konteks ini, teori dan praktik andragogi muncul sebagai landasan penting dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi orang dewasa dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran untuk anak-anak dan remaja. Andragogi yang berasal dari kata *aner* atau *andra*, yang berarti orang dewasa dan *agogy*, yang berasal dari kata *agogos*, yang berarti memimpin atau membimbing, sehingga pengertian andragogi diartikan sebagai proses pendidikan membantu peserta didik khususnya orang dewasa menemukan dan menggunakan penemuan-penemuan dari bidang pengetahuan yang berhubungan dengan latar belakang sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individual, organisasi dan masyarakat. Knowles menyatakan adanya perbedaan antara belajar peserta didik dewasa dengan belajar anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif.

Menurut Knowles (2015) ada empat asumsi utama yang membedakan andragogi dengan paedagogi, yaitu: perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak tergantung, bersifat pengarahan diri. Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas yang menjadi sumber daya yang kaya dalam belajar. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini dihadapi dan dianggap relevan. Perbedaan dalam orientasi ke arah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinan berpusat pada subjek.

Adanya perbedaan di atas berimplikasi pada penerapan strategi pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran khususnya orang dewasa. Menurut hasil penelitian kemampuan belajar orang dewasa tidak berkurang, yang berkurang hanyalah kecepatan belajarnya, bukan daya kecerdasannya. Kemunduran kecepatan belajar lebih dikarenakan penambahan usia yang menyebabkan beberapa unsur fisiologis seperti ketajaman pendengaran dan penglihatan mengalami kemunduran.

Metode andragogi dalam pembelajaran peserta didik dewasa menjadi salah satu solusi terbaik. Dalam andragogi, peranan guru, pengajar atau pembimbing yang sering disebut dengan fasilitator adalah mempersiapkan seperangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh peserta didik yang dikenal dengan pendekatan partisipatif, yang meliputi elemen-elemen: menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri, menciptakan mekanisme dan

prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif, melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik, merumuskan tujuan program yang memenuhi kebutuhan belajar, merencanakan pola pengetahuan belajar, melakukan dan menggunakan pengalaman belajar dengan metode dan teknik yang memadai dan mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis kembali kebutuhan-kebutuhan belajar, sebagai model proses.

Pendekatan andragogi mengakui perbedaan signifikan dalam motivasi, kebutuhan, dan gaya belajar orang dewasa. Pertama-tama, orang dewasa cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar, sering kali didorong oleh kebutuhan pribadi atau profesional yang spesifik. Peserta didik dewasa juga memiliki pengalaman hidup yang beragam yang dapat menjadi sumber daya berharga dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini tidak hanya membentuk pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga membentuk perspektif unik yang memengaruhi cara mereka memproses informasi dan mengaitkannya dengan konteks nyata.

Selain itu, peserta didik dewasa sering memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik yang berkaitan dengan perkembangan karier, pemenuhan pribadi, atau pengembangan diri. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus mampu memberikan relevansi yang langsung dengan tujuan-tujuan ini untuk mempertahankan minat dan motivasi peserta didik.

Di sisi lain, otonomi dalam pembelajaran juga menjadi kunci untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif bagi orang dewasa seperti kendali

atas pengalaman belajar, ingin terlibat dalam pengambilan keputusan tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan mengapa mereka belajar. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, pendekatan andragogi mencoba untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, inklusif, dan relevan bagi orang dewasa, yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi belajar mereka sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi kompleksitas dan kebutuhan yang semakin meningkat dari peserta didik dewasa, pemahaman tentang konsep dan penerapan praktik andragogi menjadi penting dalam memastikan bahwa pendidikan dapat memenuhi tantangan zaman dengan tepat.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

### **1. Peserta**

Sesuai dengan paparan yang disampaikan dalam penjelasan sebelumnya bahwa masyarakat sasaran dalam pengabdian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan di kota Takengon. Masyarakat sasaran tersebut dipilih karena mereka merupakan bagian masyarakat terlibat dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, pemilihan judul kegiatan pengabdian didasarkan pada survei yang dilakukan kepada guru-guru untuk penetapan metode andragogik dalam proses pembelajaran disekolah

### **2. Bentuk Kegiatan**

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah persentasi dengan memberikan materi kepada para peserta tentang penerapan metode andragogik dalam proses pembelajaran disekolah. Setelah, pemateri disampaikan oleh pemateri, peserta diberi kesempatan

untuk diskusi, dan tanya jawab mengenai materi yang disampaikan.

### 3. Panitia

Panitia dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah dosen-dosen dan mahasiswa dari Universitas di Aceh dan dosen Universitas Ubudiyah Indonesia.

### 4. Tempat

Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah di Takengon Aceh Tengah

## HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi penerapan konsep andragogi dalam pembelajaran di sekolah, sebagai berikut.

#### a) Metode Ceramah

Metode Ceramah seringkali disebut metode kuliah (The Lecture Method). Dapat pula disebut dengan metode deskripsi. Metode ceramah merupakan metode yang memberikan penjelasan atau memberi deskripsi lisan secara sepihak (oleh seorang fasilitator) tentang suatu materi pembelajaran tertentu. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan mengetahui dan memahami materi pelatihan tertentu dengan jalan menyimak dan mendengarkan. Peranan guru dalam metode ceramah sangat aktif dan dominan sedangkan peserta hanya duduk dan mendengarkan saja. Penerapan metode ceramah ini, ada beberapa guru yang mengkombinasikan dengan metode yang lain, seperti tanya jawab, diskusi, dan penggalan informasi.

#### b) Curah pendapat (brainstorming)

Curah pendapat adalah sebuah metode umum yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu peserta

pelatihan memikirkan sebanyak mungkin ide dan gagasan. Selama berlangsungnya curah pendapat, peserta didorong untuk menghasilkan pendapat, gagasan secepat mungkin tanpa perlu memikirkan nilai dari pendapat itu.. Metode ini diterapkan dalam menggali informasi dan pengalaman dari masing-masing peserta yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan dalam pembelajaran. Penggunaan metode ini tidak dibenarkan adanya kritik terhadap pendapat-pendapat (pendapat anda sendiri atau pendapat orang lain) karena orang-orang akan merasa lebih bebas untuk memberikan sumbangsih tidak merasa kuatir tentang apa yang akan dipikirkan oleh orang lain tentang kontribusi yang diberikan. Masing-masing peserta bebas untuk memberikan sebanyak mungkin saran seperti yang dia inginkan.

#### c) Metode Diskusi

Metode ini memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan pemikiran dan gagasan. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya mengalir satu arah, dalam diskusi terjadi interaksi banyak arah antara peserta. Diskusi bertujuan untuk mencari pemecahan masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Peserta dihadapkan pada masalah atau topik tertentu untuk didiskusikan bersama. Peran pembimbing adalah sebagai fasilitator dalam memandu proses diskusi, sementara peserta lebih dominan dalam menyampaikan informasi, memecahkan masalah, dan menentukan keputusan.

#### d) Bermain Peran

Metode ini melibatkan peserta untuk memainkan peran tertentu dan menyajikan dialog-dialog yang menekankan pada karakter, sifat, atau sikap yang perlu dianalisis. Peserta diminta untuk

mengungkapkan masalah atau kondisi nyata melalui permainan peran, yang kemudian akan menjadi bahan diskusi atau analisis. Setelah peran selesai dimainkan, dilakukan analisis tentang peran yang dimainkan oleh peserta dan perasaan mereka tentang peran tersebut. Fasilitator mempersiapkan skenario dan cerita serta memandu proses analisis.

e) Simulasi

Simulasi adalah tindakan meniru perbuatan dalam kondisi yang tidak nyata. Tujuannya adalah untuk menanamkan materi pembelajaran melalui pengalaman berlatih dalam kondisi simulasi. Peserta melakukan tindakan yang diinstruksikan dalam kerangka simulasi, seperti simulasi melatih pejabat kepala dinas pendidikan. Peserta mengorganisir diri sendiri secara berkelompok sesuai dengan tugas dan kajian masing-masing, sementara pembimbing berperan sebagai pembimbing dan pengamat dalam persiapan dan pelaksanaan simulasi

f) Studi Kasus

Studi kasus dilakukan melalui kerja kelompok sesuai dengan bidang tugas masing-masing peserta. Masing-masing peserta mengungkapkan permasalahan yang dihadapi di instansinya, kemudian permasalahan tersebut didiskusikan dalam kelompok untuk mencari pemecahan masalahnya. Hasil diskusi kelompok didiskusikan dengan kelompok lain untuk mempertajam analisis dan memilih pemecahan masalah yang efektif. Studi kasus juga dilakukan melalui observasi lapangan dan kertas kerja kelompok yang dibimbing oleh pembimbing lapangan.



Dari sosialisasi tersebut didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Memantapkan jiwa kepemimpinan: Pendekatan pelatihan yang mengakui pengalaman dan konsep diri peserta mendorong untuk memiliki rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan. Peserta menjadi lebih antusias dalam menyampaikan pendapat, memimpin diskusi, dan mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan. Ini juga memperkaya kreativitas mereka dalam memecahkan masalah
2. Mendorong kreativitas: Peserta diberikan kesempatan untuk memilih obyek permasalahan yang akan dianalisis, memicu kemunculan gagasan-gagasan variatif. Pendekatan partisipatif ini merangsang peserta untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide inovatif dalam memecahkan masalah
3. Meningkatkan rasa tanggung jawab: Peserta merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas pelatihan tepat waktu. Pelatihan yang mempertimbangkan pengalaman dan konsep diri peserta memperkuat rasa tanggung jawab mereka, baik secara pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, penerapan konsep andragogi dalam pendidikan dan pelatihan di sangat berdampak peserta, meningkatkan rasa tanggung jawab, memantapkan jiwa kepemimpinan, dan merangsang kreativitas mereka dalam proses pembelajaran. peserta pelatihan menunjukkan semangat dan kreativitas tinggi dalam menyampaikan ide dan menghadapi masalah. Peserta dengan bebas mengemukakan ide-ide dan menyusun

beberapa alternatif pemecahan masalah. Peserta juga produktif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bervariasi. Dalam kegiatan brainstorming dan diskusi, peserta menggunakan berbagai cara persuasif untuk menggali informasi. Misalnya, mereka menggunakan permainan, bermain peran, kartu masalah, dan alat peraga dalam diskusi. Dalam mengelola kelas, peserta sering menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Selain itu, pelatihan juga menumbuhkan sikap kritis peserta yang mampu menganalisis masalah dengan pertanyaan kritis seperti mengapa, bagaimana, dan untuk apa. Peserta juga mampu menunjukkan perubahan-perubahan detail dan menemukan solusi yang tidak lazim. Ide-ide yang disampaikan seringkali baru dan menyajikan argumen dengan logika pragmatis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki sikap kritis yang tumbuh dari pengalaman.

## **KESIMPULAN**

Berikut beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan metode ini:

1. Pemberdayaan Peserta Didik: Metode andragogi menekankan pada pemberdayaan peserta didik dewasa, memungkinkan mereka untuk mengambil peran yang aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini membantu dalam memperkuat kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri.

2. Relevansi dan Konteks: Penerapan metode andragogi menekankan pentingnya menyediakan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik dewasa. Dengan memperhitungkan pengalaman hidup dan tujuan pembelajaran mereka, pembelajaran dapat dirancang untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
3. Pembelajaran Kolaboratif: Metode andragogi mendorong pembelajaran kolaboratif dan interaktif, di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka satu sama lain. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang.
4. Pengembangan Keterampilan: Melalui penerapan metode andragogi, peserta didik dewasa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam konteks profesional atau pribadi. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik memungkinkan pembelajaran yang lebih berorientasi pada aplikasi praktis dan pemecahan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Asyar, R. (2011). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2014). *Pembelajaran Orang Dewasa: Petunjuk Praktis (Terjemahan)*. Kencana.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2018). *Pembelajaran Orang Dewasa: Teori dan Aplikasi (Terjemahan)*. Kencana.
- King, K. P. (2017). *Teori Pembelajaran Orang Dewasa: Panduan Bagi Praktisi (Terjemahan)*. Kencana.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *Belajar Dewasa: Panduan Praktis (Terjemahan)*. Penerbit Prenadamedia Group.
- Wilson, A. L., Hayes, E. J., & McPherson, J. A. (2019). *Teori dan Praktik Pembelajaran Orang Dewasa (Terjemahan)*. Kencana.